**URGENSI ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU**

**DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**OLEH: SAMSUL BAHRI**

**Dosen IAIN Kendari**

**Email. smsulbahri1@gmail.com**

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang urgensi etika dan profesionalisme dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan deskriptif-analitis dengan pendekatan ilmu pendidikan Islam. Studi ini menyimpulkan bahwa hubungan etika dan profesionalisme guru tidak bisa dipisahkan, jika terjadi pemisahan, maka guru tergilincir ke mall praktik pengajaran, yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kemampuan. Kajian ini juga membuktikan bahwa Islam sangat luas dan tegas mengatur dan mementingkan tentang etika, profesi dan profesionalisme guru. Namun demikian sayangnya profesionalisme belum sungguh-sungguh diaplikasikan di lembaga-lembaga Islam.

 **Kata kunci: Etika, Profesionalisme, Guru, Islam.**

**Abstract**

This paper examines the urgency of ethics and professionalism in an Islamic perspective. The method used is descriptive-analytical approach to Islamic education. This study concludes that the relationship between teacher ethics and professionalism cannot be separated; if there is a separation, the teacher slips into the teaching practice mall, which results in students not having the ability. This study also proves that Islam is very broad and firmly regulates and places importance on the ethics, profession and professionalism of teachers. However, unfortunately professionalism has not really been applied in Islamic institutions.

Keywords: Ethics, Professionalism, Teachers, Islam.

**A. Prawacana**

Dalam perspektif Islam etika dan guru merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan keduanya merupakan kesatuan organis. Bahkan untuk menjadi guru yang professional syarat utama mempunyai etika (ahklak), ini terlihat pada rumusan Naquib Al-Attas bahwa tujuan akhir pengajaran yaitu menghasilkan manusia yang beradab atau istilah *ta’dib.[[1]](#footnote-1)* *Dalam pedoman Guru Muhammadiyah* etika pendidik menjadi nomor wahid diantara kompentensi ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan didaktik dan metodik dan ilmu jiwa.[[2]](#footnote-2)

Etika Guru dalam perspektif dunia pendidikan adalah salah satu komponen yang menjadi indikator kemajuan pendidikan, hal ini disebabkan guru memegan peranan penting dalam mencerdaskan peserta didik. Tentu saja pernyataan ini harus dibarengai kerja profesional yang merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan. Guru kini melupakan komitmen yang dibangun cendikiwaan pendidikan Ki Hajar Dewatara yang berbunyi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa,* dan *tut wuri handayani.[[3]](#footnote-3)*

Komitmen di atas, memberikan penjelasan bahwa hubungan etika dengan guru inilah yang tidak bisa dipisahkan, karena dimana seorang ilmuwan atau guru akan terjatuh dalam celaan dan ilmu yang ada pada dirinya tidak bermanfaat. karena itu, etika atau adab merupakan hal yang amat penting yang harus diperhatikan oleh guru agar ilmu yang dimilikinya menjadi penghias kebaikan dan teladan bagi kehidupan.

Etika (adab) yang menjadi pilar yang mengantarkan guru ke dalam derajat keagungan, sebagaimana yang tegaskan oleh Allah dalam surat al-Mujadilah: 11 yang artinya: *“Allah mengangkat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat diantara kamu beberapa derajat*” (al-Mujadalah: 11)

Inilah yang dikatakan Imam Syafi’i dalam kaidah yang terkenal yaitu:”*laisa ilm makhufidza walakin Al-ilmu ma nafa’a”.* Artinya, tidaklah disebut ilmu, apa yang hanya dihafal, tetapi ilmu adalah apa yang diaktualisasikan dalam bentuk adab yang memberikan manfaat.

Secara jujur bahwa dalam proses pendidikan yakni belajar mengajar, sangat ditentukan oleh faktor guru, bahkan guru adalah pahlawan tanpa jasa. Kedudukan guru memang belum bisa disejajarkan dengan penyandang profesi lain seperti dokter, hakim, wartawan, dan insiyur. Karena itu, secara jujur diakui bahwa guru amat penting dan tidak seorang pun yang bisa baca tulis tanpa adanya guru. Guru sebagai aktor utama dalam praksis pendidikan selama ini belum memperoleh apresiasi yang baik oleh pemerintah termasuk masyarakat. Sebagai penyandang profesi, kedudukan guru masih berada di kelas bawah dibandingkan dengan profesi lain. Padahal tugas yang disandang guru tidak lebih ringan bila dibandingkan dengan profesi lainnya, karena guru berhadapan dengan manusia yang senantiasa menghabiskan enegik psikis dari pada fisik. Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru bukan semata-mata sebagai pengajar yang “*transfer of knowledge”* tetapi juga *transfer of values,* yang memberikan bimbingan dalam belajar kepada siswa.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas dan kualifikasi guru dalam proses belajar mengajar, hal ini terjadi pada pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, dalam menghadapi persaingan globalisasi guru dituntut bersaing dengan pekerja profesional lainnya, seperti ekonomi, globalisasi misalnya menuntut teknologi produksi yang semakin lama semakin tinggi hasilnya, sehingga berakibat pada semakin tinggi kualitas dan kompetensinya yang dituntut kepada para guru. Problematika yang dihadapi pendidikan saat ini adalah masih banyaknya para guru yang mengajar di sekolah-sekolah tidak berdasarkan pada kualifikasi dan kompetensi dasar,[[4]](#footnote-4)atau bidang keahliaan pada mata pelajaran yang diajarkan, karena dalam proses pembelajaran mereka hanya menekankan pada materi pelajaran semenatara teknik dan metode mengajar cenderung diabaikan, sehingga akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi vakum dan monotong sehingga guru kehabisan bahan/materi pelajaran dan siswa tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang diharapakan.

Banya guru SD yang hanya memiliki dasar pendidikan SGA dan dari sisi kemampuan dianggap tidak kompeten. Oleh karenanya sangat jelas bahwa penilaian guru masih terbatas pada kemampuan mengajar dan tidak diukur dari kemampuan memberikan suri tauladan kepada murid-muridnya. Seharusnya guru memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, di mana fungsi guru sudah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar tetapi beralih pada pelatih, pembimbing atau sebagai manajer belajar yang mampu membimbing siswanya dalam mengembangkan potensi dan memiliki kreatifitas yang tinggi serta sikap inovatif sehingga mereka dapat bersaing dalam masyarakat global.[[5]](#footnote-5)

Makalah akan mengkaji etika dan profesinelisme guru dalam perspektif Islam,

**B. Konsep Etika**

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani “ethos”yang berarti ada istiadat atau kebiasaan, para pakar Islam menyetarakan kata etika dengan kata Arab, akhlak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika, moral dan akhlak sering disejajarkan dengan kata budi pekerti, tata susila, kesusilahan, perangai, tatakrama, dan sopant santun.

Etika dalam terminologi adalah seperangkat sistem yang memuat tentang prinsip-prinsip moral atau seperangkat kaidah-kaidah moral yang dipakai untuk menilai prilaku atau perbuatan seseorang.[[6]](#footnote-6) Dalam pandangan Paul Rooubiczek, etika adalah pedoman tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang mutlak.[[7]](#footnote-7) Jadi bidang garapan etika adalah seluruh perbuatan, totalitas tindakan atau prilaku manusia (termasuk pada tataran kultur dan struktur) dipandang dari kriteria atau patokan-patokan yang baik dan yang buruk.[[8]](#footnote-8)

Bagi Ibnu Hazm[[9]](#footnote-9) etika mempunyai sistem yang luas yang berpangkal pada kutamaan atau kebaikan yang terbentuk dan terdiri dari keadilan (*al-adl),* intelegensi/pengertian (*al-fahm),* keberanian (*al-najdah),* dan kedermawaan *(al-jud).[[10]](#footnote-10)* Keadilan dan kedermawanan memuat amanah (kejujuran) dan *Iffah* (kesederhanaan). Sedangkan kesucian/ketulusan dan kesabaran *(al-nazahah wa al-shabar)* merupakan pesenyawaan dari keberanian dan kedemawanan. Sementara itu, penuh pengertian/ketenangan (*al-hilm)* merupakan bagian dari keberanian.[[11]](#footnote-11)

Keempat keutamaan etika di atas memiliki arti: kedemawanan (*al-jud)* diartikan menafkahkan kelebihan harta demi kebajikan(*al-birr)*, khusus untuk menolong tetangga yang membutuhkan bantuan dan orang lain. Sebagai landasan ayat 67 surat al-Furqan:” *Dan orang-orang yang apabila membelajakan hartanya, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir dan adalah (pembelajaan)* *berada di tengah antara yang demikian.”*

Sedangkan keberanian (*al-najdah)* diartikan sebagai usaha seseorang untuk merelakan kematiannya (dalam mempertahankan) agama, kaum wanita, tetangga yang teraniaya, orang yang tertindas, ketidakadilan dan bentuk-bentuk kebenaran lainnya. Semerntara itu, kesederhanaan (*al-iffah)* adalah menahan diri dari memperturuhkan pandangan mata dalam menyukai apa yang tidak diperbolehkan. Sedangkang integensi(*al-fahm)* sangat berkaitan dengan jasa pengetahuan dan tugas yang dibebankan kepada manusia berakal untuk mencari pengetahuan yang kondusif bagi kebenaran.[[12]](#footnote-12)

Menurut ibn Hazm kebaikan utama yang merupakan persenyawaan dari keberanian, kedermawanan, keadilan dan intelegensi adalah kejujuran atau ketulusan. Siapa yang memiliki kejujuran, maka ia akan memahami kehampaam sifat lawannya dan ia cukup berani untuk mejadi jujur, cukup dermawan untuk menjadi sama dengan yang dirindukannya, dan cukup adil terhadap keadaanya. Ketamakan (*thama)* sebagai lawan dari sifat ini dihiasi dengan sifat lawannya, yaitu: pengecut, kikir, tidak adil dan bodoh.[[13]](#footnote-13)

Pemahaman di atas tentang etika, memberikan pada kesimpulan bahwa etika adalah sekumpulan sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mencapai profesionalisme, jika tidak, maka guru akan tergelincir pada profesi saja bukan dedikasi atau panggilan hidup yang dihiasi dengan etika.

**C. Konsep Profesi Guru**

Konsep dasar profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian(keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) Bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan dan (3) mengharuskan adanya pembayaran.[[14]](#footnote-14)

Dari ketiga pengertian di atas itu, tersirat bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

Menurut Ahmad Tafsir ada 10 kriteria bagi suatu “profesi” untuk disebut sebagai suatu bidang profesi. Berikut ini setiap kriteria itu akan dibicarakan lebih luas.[[15]](#footnote-15)

*Pertama,* profesi harus memiliki suatu kahlian yang khusus. Keahlian itu tidak dimiliki profesi lain. Misalnya, kaahlian hukum tidak kenal oleh keahlian kimia, dan profesi kedokteran.

*Kedua,* profesi harus sebagai pemenuhan panggilan hidup. Karena itu, profesi dikerjakan sepenuh waktu. Sebagai panggilan hidup artinya profsi itu dipilih karena dirasakan inilah panggilan hidupnya, artinya itulah lapangan pengabdiaanya. Dilakukan sepenuh waktu maksudnya profesi itu dijalani dalam jangka yang panjang bahkan seumur hidup, jadi bukan dilakukan secara *part-time* melainkan *full-time;* bukan dilakukan sebagia pekerjaan sementara, sambilan yang akan ditinggalkan bila ada pekerjaan lain yang mengungtungkan.

*Ketiga,* profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut teori-teorinya. Teori itu harus dikenal secara umum, artinya dikenal oleh semua pemegang profesi itu dimanapun ia berada. Inilah yang dimaksud dengan univesal itu*.*

*Keempat,* profesi untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri. Maksudnya adalah profesi itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri.

*Kelima,* profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi. Kecakapan diagnostik sudah jelas kelihatan pada profesi kedokteran. Akan tetapi, kadang kala ada profesi yang kurang jelas kecakapannya diagnostiknya. Kewenangan aplikatif biasanya berdasarkan surat keterangan itu berupa surat pengangkatan berupa ijazah atau sertifikat yang menunjukkan seoorang pemegang profesi.

*Keenam,* pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi itu hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan.

*Ketujuh,* profesi hendaknya mempunyai kode etik; ini disebut kode etik profesi. Gunanya untuk menjadikan pedoman dalam melakukan tugas profesinya. Kode etik itu tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesinya. Kode artinya aturan, etis artinya kesopanan.

*Kedelapan,* profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien di sini maksudnya adalah pemakai jasa profesi.

*Kesembilan,* profesi memerlukan organisasi profesi. Gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan mutu profesi itu sendiri. Organisasi itu perlu meningkatkan menjalin kerja sama, umpamanya dalam bentuk pertemuan profesi secara periodik, menerbitkan media komunikasi seperti, jurnal, majalah, buletin.

*Kesepuluh,* mengenali hubungan profesi dengan bidang-bidang lain. Sebernarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi.

 Kriteria profesi di atas, pada dasarnya ada dua titik tekan sebagai kriteria pokok yaitu: (1) profesi sebagai panggilan hidup dan (2) keahlian. Kriteria yang lainnya kelihatan diperlukan untuk memperkuat kedua kriteria ini. Kriteria panggilan hidup sebernarnya mengacu kepada pengabdian; sekarang orang lebih senang menyebut dedikasi. Kriteria keahlian mengacu pada pada mutu layanan, memiliki teori, kecakapan diagnostik dan aplikasi, otonomi, kode etik. Dengan demikian kriteria ini memperkuat keahlian. Sedangkan kriteria untuk masyarakat, dan klien merupakan kriteria untuk memperkuat keahlian.[[16]](#footnote-16) Jadi demikian, dedikasi dan keahlian itulah ciri utama suatu bidang disebut profesi dan jika demikian maka jelas Islam memetingkan profesi.

Profesi menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Maksudnya diperintahkan Allah. Jadi profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain tapi niat mendasarinya perintah Allah. Dari sini kita ketahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan sabagai kepada Allah dan manusia.[[17]](#footnote-17)

**D. Profesionalime Guru**

Profesionalisme guru adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisional) sebagai sumber kehidupan.[[18]](#footnote-18) Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz, mu’allim, murabby, mursyid, mudarris,* dan *mu’addib.[[19]](#footnote-19)* Kata *ustadz,* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu’allim,* berasal dari kata *‘ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb.* Tuhan adalah sebagai *Rabb al-‘alamin* dan *Rabb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Di lihat dari pengertian ini, jadi tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* dalam arti tersebut guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi) a*khlak/kepribadiannnya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, belajarnya, maupun dedikasinya yang mengharapkan ridha Allah semata. Dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yudrusu-darsan wa durusan wa dirasatan,* yang berarti: terhapus, hilang, bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih serta mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Sedangkan kata *mu’addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization)* yang berkualitas di masa depan.

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah dan makna guru dalam kajian literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement.*
2. Menguasai Ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan *transfer ilmu pengetahuan, internalisasi,*  serta  *amaliah* (implementasi).
3. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya.
4. Mampu menjadi model atau sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat panutan, telandan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuananya.
6. Mampu bertanggung jawab dalam dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dari enam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karateristik- karateristik lainnya. Dengan perkataan lain, istilah *ustadz* selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy, mu’allim, mursyid, mudarris,* dan *mu’addib.*

Secara komprehensif Ahmad Tafsir memberikan kesimpulan mengenai guru dalam perspektif Islam dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam,* secara sederhana guru adalah pendidik yang mengajar dikelas. Islam mendudukkan guru pada martabat yang tinggi, setingkat di bawah martabat nabi dan rasul. Sementara tugas guru adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Kemudian syarat guru adalah dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian muslim. Sifat guru semua sifat yang mendukung (melengkapi) syarat tersebut. Di antara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan. Namun ada hal yang penting untuk dimasukkan sebagai sifat guru Islam yang harus dan wajib dimiliki setiap guru Islam yakni:

1. Sifat berani: sifat berani adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Berani bukan saja dalam mengungkap kebenaran atau menegur siswa bermoral rendah atau berakhlak buruk. Tetapi juga mengakui kekurangan guru.
2. Sifat Jiwa Humor yang Sehat; dampak positif yang ditimbulkan guru dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas. Bahkan humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghiggapi para murid.

Di samping sifat di atas, juga kita dapatkan dalam *pedoman guru Muhammadiyah* yakni faktor penting dalam keberhasilan belajar anak-anak didik adalah guru harus mempunyai akhlak yang baik, tidak cukup hanya berkarakter. Karena itu, akhlak harus dilandasi; (1) siap menjalankan perintah Allah, (2) jiwa pengabdian, (3) ikhlas beraamal, (4) memusatkan segala sesuatunya hanya kepada Allah, (5) bersembayang secara aktif, (6) keyakinan dan kelurusan/kebenaran agama Islam.[[20]](#footnote-20)

Dengan demikian, dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal ini sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, *“Bila suatu urusan dikerjakan oleh yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran”.*

Hadis nabi di atas, menegaskan bahwa profesionalisme hanya akan terbangun jika dimiliki oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Sebaliknya kehancuran jika pekerjaan itu bukan ahlinya. Kehancuran di sini diartikan secara luas. Misalnya seorang guru menganjar tidak memiliki keahlian maka muridnya akan tidak benar. Dengan uraian ini, jelaslah pandangan Islam tentang profesi dan profesionalisme sangat dipentingkan.

Profesionalisme seorang pendidik dalam garis besarnya ada tiga yaitu: *Pertama,* seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang yang diajarkannya. *Kedua,* seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan yang menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Untuk itu, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan. *Ketiga,* seorang guru yang profesional harus berpengang teguh kepada kode etik profesional. Kode etik disini perlunya tekanan memiliki akhlak mulia. Dengan akhlak mulia guru akan dijadikan panutan.[[21]](#footnote-21)

Sehubungan dengan itu, sebagai tenaga profesional yang memiliki *accountabilitas* yang handal setidak guru memiliki tingkatan kualifikasi *capabel* *personal,* maksudnya guru memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai dalam mengelolah proses belajar mengajar. Untuk itu, guru mempunyai peranan yang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Perlu memposisikan diri sebagai inovator. Artinya sebagai tenaga pendidik perlu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan dalam menyampaikan ide-ide dan konsep pembaharuan dalam pengembangan ilmu lebih lanjut.
2. Motivator, posisi ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, guru memberikan *stimulus*  dan dorongan serta *reinforcement*  untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam proses belajar mengajar.
3. Selain itu guru juga harus bertindak sebagai Organisator, dalam hal ini guru adalah pengelolah kegiatan akademik silabus, jadwal pelajaran, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya efektivitas dan efesiensi kondisi pembelajaran.
4. Guru mempunyai posisi sebagai direktor artinya jiwa kepemimpinan bagi guru lebih menonjol, karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
5. Sebagai fasilitator dalam hal ini, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang kondusif atau memberi bimbingan dalam pengembangan potensi pada diri siswa.
6. Guru sebagai evaluator, pada peran ini, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan tidak hanya bagaimana siswa dapat menjawab soal, tetapi perlu diperhatikan pula bentuk prilaku mereka terutama yang berkaitan dengan *values.[[22]](#footnote-22)*

Secara umum Dede Rosyada menjelaskan bahwa secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu pertama, memiliki *capability* dan *loyality,* yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. kedua, memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas.[[23]](#footnote-23)

Di samping itu seorang guru harus memiliki kemampuan memadai dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya, yakni memiliki penguasaan bidang ilmu dan loyal dengan ilmu tersebut, yakni terus mengikuti perkembangan dengan senantiasa meningkatkan keilmuannya lewat bacaan, menulis, serta mengikuti tulisan-tulisan dalam jurnal.[[24]](#footnote-24)

 Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus profesional dalam bidang ilmu yang ditekuni, dan senantiasa mengembangkan keilmuannya serta mempunyai loyalitas yang tinggih sesuai dengan kode etik dalam hal ini yang dimaksud akhlak yang mulia. Dalam hubungan dengan keberhasilan dalam mendidik Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru harus mampu melaksanakan kegiatan mengajarnya, dan menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya.[[25]](#footnote-25) Di samping itu, untuk menjadi guru yang baik, ia harus merenung dan membaca. Untuk ini guru membutuhkan waktu. Kalau waktu dihabiskan untuk mengajar dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain setiap hari, dari pagi, sampai malam, maka tidak ada kesempatan baginya untuk meningkatkan kemampuan sebagai pendidik.[[26]](#footnote-26)

Sementara itu, Dede Rosyada menjelasakan untuk menjadi guru yang baik, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruan yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas, dan bekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel, dan mudah menyesuaikan diri, demokratis penuh harapan bagi siswa, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi streotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendengaran yang baik.[[27]](#footnote-27)Lebih jelasnya Zakiah Darajat menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara siswanya belajar dengan baik dan berhasil,[[28]](#footnote-28) untuk itu perlu memperhatikan unsur-unsur di bawah ini:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar

Seorang guru yang berpengalaman tidak berusahan mendorong siswanya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya dan tidak pula memaksakan pengetahuan ke otaknya yang tidak sesuai dengan kematangan atau sejalan dengan pengalamanya. Guru juga perlu memperhatikan metode yang dipergunakan supaya sesuai materi yang diberikan.

2. Membangkitkan minat siswa

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan memberikan rasa senang terhadap materi pelajaran yang diberikan sehingga mereka merasakan manfaatnya.

3. Mengatur proses belajar mengajar

Mengatur pengalaman belajar dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan denganya adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar mengajar. Hal ini memudahkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar dan dapat merasakan makna belajar secara langsung.

4. Terciptanya hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran

 Kegairahan siswa atau penolakan terhadap pelajaran, kecondongannya untuk pergi ke sekolah atau lari dari padanya, seringkali disebabkan oleh adanya hubungan antara ia dengan gurunya atau sesama teman. Oleh karena itu, perlu guru membangun harmonisasi dalam kelas dan kesenangan belajar.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tugas pokok seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter anak didik dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk prilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berkhlak. Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam para ahli baik barat maupu ahli Islam sepakat mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas

Selanjutnya Abuddin Nata menjelaskan bahwa kehadiran era millenium ketiga atau globalisasi[[29]](#footnote-29) dunia pendidikan mendapat tantangan serius, sehingga guru sebagai pemeran utamanya, harus mampu membangun profesionalismenya,[[30]](#footnote-30) oleh karena itu, seiring dengan perubahan di era globalisasi ini paradigma komponen pendidikan, harus mengalami perubahan. Keadaan guru pada era globalisasi berbeda dengan keadaan guru pada era aglikultural. Jika pada era agrikultural guru merupakan satu-satunya tempat untuk digugu dan ditiru, dimuliakan, dihormati dan seterusnya, maka pada era globalisasi sekarang ini, guru bukan satu-satunya lagi *agen of information* karena masyarakat sudah memiliki banyak jaringan informasi yang dapat diakses lewat peralatan teknologi canggih.[[31]](#footnote-31)

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka fungsi guru mengalami perubahan dan pengembangan. Guru dapat berfungsi sebagai *motivator* yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses, *dinamisator* yang memacu anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, *evaluator* dan *justificator* yang menilai dan memberikan catatan, tambahan, pembenaran, dan sebagainya terhadap hasil temuan siswa. Pengajar tidak lagi berfungsi jadi kyai yang didatangi santri, guru yang mendatangi siswa, melainkan sebagai mitra.[[32]](#footnote-32) Hal inilah yang dimaksud Paulo Freire seorang tokoh pendidikan dari Brazil yang memakai istilah pendidikan hadap masalah suatu pendidikan yang menjadikan mitra peserta didik atau membangun hubungan dialogis antara murid dan guru, sehingga tidak ada kontradiksi[[33]](#footnote-33)

Pendidikan hadap masalah yang dikemukakan Paulo Freire sebenarnya mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan seharusnya mampu memerdekakan atau membebaskan seluruh komponen pendidikan baik guru, peserta didik, kurikulum, maupun lembaga pendidikannya. Oleh karena itu, sosok guru dalam pendidikan ini seharusnya dapat menjadi guru merdeka atau guru yang membebaskan dalam proses pendidikan. Guru yang merdeka harus mampu melihat kenyataan atau realitas, harus mampu membangun demokratis dalam kelas, mampu menciptakan suasana dialogis, serta guru harus mampu menjadi seniman.[[34]](#footnote-34) Untuk dapat melakukan fungsi itu, guru di masa sekarang harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang modern, yaitu manusia yang berpikir rasional, dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, bekerja secara profesional, berwawasan luas, berpikir jauh ke dapan, menghargai waktu, dan seterusnya.[[35]](#footnote-35) Hal itu dilakukan kerena masyarakat yang perlu dipersiapkan oleh guru di masa sekarang adalah manusia yang akan memasuki era modern. Oleh sebab itu, guru era modern menurut Mastuhu harus bebas dari tiga masalah berikut:

 A. = Komitmen

 C= Penghasilan B= Profesional

1. Mareka harus memiliki komitmen tinggi, mengabdi, dan merasakan pendidikan sebagai panggilan tugas. Jangan menjadi guru atau dosen karena tidak ada kerjaan lain.
2. Profesional lengkap dengan kepekaan misi dan ketajaman visi serta kecanggihan metodologi.
3. Guru, dosen, dan ilmuwan perlu memiliki tanggalan 30 hari dalam sebulannya.[[36]](#footnote-36)

Seorang guru di masa sekarang adalah seorang guru yang berkepribadian dan berakhlak mulia dan tangguh. Hal itu dirasakan perlu karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia Barat akan semakin berat.[[37]](#footnote-37) Demikian pula tantangan yang dihadapi murid di bidang moral juga semakin berat.

Untuk itu, seorang guru harus memperlihatkan sikap yang besar terhadap pembinaan akhlak para murid. Karena itu, hendaknya setiap guru mensucikan dirinya dari segala bentuk akhlak tercela, dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji baik lahir maupun batin. Seorang guru harus mengosongkan dari sifat iri hati, pemarah, menipu, takabur, pamer, mencari popularitas(*sum’ah)*, persaingan duniawi, dusta, kikir. Kemudian mengisi dirinya dengan sifat qana’ah, pemaaf, jujur, tawadhu, ikhlas, amanah, dermawan.[[38]](#footnote-38)

Hendaknya setiap ilmuwan/guru rajin menambah wawasan keilmuannya, dengan cara memperbanyak membaca, menghafal, menganalisa, mengkaji masalah, meneliti, dan menuangkan dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam Syafi’i, di mana menurut salah satu muridnya yang bernama ar-Rabi’, bahwa Imam Syafi’i jarang makan siang harinya, dan jarang tidur malam harinya, karena disibukkan dengan mengkaji banyak masalah-masalah keilmuan dan membukukannya.

Dalam konsep profesionalisme guru Ibn Jama’ah ilmuwan Islam menguraikan 10 butir etika yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam proses pengajaran yakni:[[39]](#footnote-39)

1. Hendaknya setiap guru mengambil posisi duduk yang bisa dilihat oleh seluruh peserta didik yang hadir dimajelisnya dan menetapkan posisi mereka berdasarkan pengetahuan, usia, kesalehan, dan kemuliaan.
2. Hendaknya setiap guru memulai perkuliahan membaca beberapa ayat dari Al-Qur’an untuk mengambil hikmah dan keberkahan di dalamnya.
3. Jika seorang guru mengajarkan beberapa disiplin ilmu yang lebih mulai, yaitu mengajarkan tafsir al-Qur’an, hadits, usuluddin, usul fiqih, madzhab, ilmu, nahwu dan ilmu debat.
4. Seorang guru hendaknya mengatur volume suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi. Allah Swt mencintai suara yang pertengahan.
5. Hendaknya seorang guru menghindari hal-hal yang sifatnya perdebatandi dalam mejelis ilmunya, karena hal itu tidak bermanfaat.
6. Hendaknya seorang guru menegur kepada para peserta didik yang kurang beradab.
7. Hendaknya seorang guru bersikap adil kepada para peserta didik
8. Hendaknya seorang guru mempersilahkan kepada para peserta asing yang hadis di majelis.
9. Guru hendaknya menutup pelajarannya dengan kalimat *wallahu a’lam bi shawab.*
10. Guru hendaknya menyadari akan bidang keahliannya dan hanya mengajarkan bidang keahlian tersebut kepada para peserta didiknya.
11. **Penutup**

Makalah ini membuktikan bahwa hubungan etika dan profesionalisme guru tidak bisa dipisahkan, jika terjadi pemisahan maka guru akan tergilincir ke *mall praktik pengajaran,* yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kemampuan. Kajian ini juga membuktikan bahwa Islam sangat luas dan tegas mengatur dan mementingkan tentang etika, profesi dan profesionalisme guru. Namun demikian sayangnya profesionalisme belum sungguh-sungguh diaplikasikan di lembaga-lembaga Islam. Semoga lembaga-lembaga pendidikan Islam melaksanakan profesionalisme khusus bagi guru.

**Daftar Pustaka**

Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru,* Jakarta, Bulan Bintang, 1982.

Djati Sidi, Indra, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Jakarta, Paramadina, 2001.

Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulamn Kultural dan Struktural,* Yogyakarta, LESFI, 2002.

Freire, Paulo *Menjadi Guru Yang Merdeka,* Terj. Yogyakarta, LkiS, 2001.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas,* Terj. Jakarta, LP3ES, 2000, h. 61.

H. Syaukani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa,* Jakarta, Nuansa Madani, 2002.

Herwina Bahar dan Samsul Bahri, *Diktat Ilmu Pendidikan,* 2003

Husaini, Adian, *et.al,* *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam,* Jakarta, Gema Insani, 2013.

Ibn Hazm, *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal,* Kairo, Maktabah al-Khanji, T, th Vol.II.

Jama’ah, Ibn, *Tadzkirah al-Sami’wa al-Mutakallim fii Adab al-A’lim wa al-Muta’alim,* Beirut, Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1983.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 17-18

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* h. 43.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Muhbib,“Etika Politik Menurut Ibn Hazm”, dalam Jurnal pemikiran Islam Kontekstual *Jauhar,*  Vol. 1, No. 1, Desember 2000.

Naquib al-Attas, Syek Muhammad, *Islam and Sekularisme,* Bandung, Pustaka, 1981.

Nata, Abuddin, “Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia”*,* dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, 20 Maret 2004.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta, Grasindo, 2012.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia,* Jakarta, Prenada, 2003.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Paradigma Pendidikan Islam,* Jakarta, Grasindo, 2001.

Nurdin, H. Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* Jakarta, Ciputat Press, 2005.

Rasjidi, *Agama dan Etik,* Jakarta, Sinar Hudaya, 1972.

Rosyada, Dede *Paradigma Pendidikan Demokratis,* Prenada, Jakarta. 2004*.*

 S. Hornby et al., *The Advance Leaener’s Dictionary of Curren English,* London, Oxford University Press, 1973.

Syah,Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung Remaja Rosdakarya, 2012 .

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung, Remaja Rosdakarya,2010.

Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator,* Semarang, RaSAIL Media Group, 2007.

1. Lihat Syek Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme,* h. 178. [↑](#footnote-ref-1)
2. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung Remaja Rosdakarya, 2012 , h. 173 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ing ngarsa sung tulada,* adalah guru di depan harus menjadi panutan, dapat digugu dan ditiru atas semua perkataan dan perbuatan. *Ing madya mangun karsa* yaitu mampu menjadikan mediator untuk menjadikan siswanya berkarya dan berkehendak atas kemampuan masing-masing. *Tut wuri handayani,* dengan maksud guru harus mempu mendorong dari belakang terhadap anak didiknya untuk senantiasa berbuat yang lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri serta bangsa. Lihat Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator,* Semarang, RaSAIL Media Group, 2007, h. 15 [↑](#footnote-ref-3)
4. Yang sangat memprihatinkan adalah banyaknya para guru yang diangkat berdasarkan pada nepotisme yang lebih mementingkan karib kerabat dibandingkan nilai profesionalisme atau *capability,* sehingga guru tersebut tidak semaksimal dalam mentransfer ilmunya dan mendidik siswa sesuai dengan yang diharapkan. H. Syaukani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa,* Jakarta, Nuansa Madani, 2002, Cet. I h. 94. [↑](#footnote-ref-4)
5. Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan,* Jakarta, Paramadina, 2001, cet, h. 39. [↑](#footnote-ref-5)
6. A. S. Hornby et al., *The Advance Leaener’s Dictionary of Curren English,* London, Oxford University Press, 1973, h. 236-137 [↑](#footnote-ref-6)
7. Lihat Rasjidi, *Agama dan Etik,* Jakarta, Sinar Hudaya, 1972, h. 154 [↑](#footnote-ref-7)
8. Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulamn Kultural dan Struktural,* Yogyakarta, LESFI, 2002, h. 252 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nama lengkapnya adalah Ali ibn Ahmad ibn Sa’id ibn Hazm ibn Ghalib ibn Shalih ibn Khalaf ibn Ma’dan ibn Sufyan ibn Yasid al-Farisi al-Andalusia. Ia lahir dicardova Spanyol pada malam Rabu, 30 Ramadhan tahun 384 H/994M; dan meninggal Manta Lisham, sebuah desa kecil di sebelah Spanyol, pada tanggal 28 Sya’ban 456H/1064M dalam usia 71 tahun 10 bulan 27 hari. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibn Hazm, *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal,* Kairo, Maktabah al-Khanji, T, th Vol.II, h. 57 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lihat Muhbib,“Etika Politik Menurut Ibn Hazm”, dalam Jurnal pemikiran Islam Kontekstual *Jauhar,*  Vol. 1, No. 1, Desember 2000, h. 79 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhbib,“Etika Politik Menurut Ibn Hazm”, dalam Jurnal pemikiran Islam Kontekstual *Jauhar,*  Vol. 1, h. 80-81 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibn Hazm, *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal,* h. 49 [↑](#footnote-ref-13)
14. H. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* Jakarta, Ciputat Press, 2005, h. 13 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung, Remaja Rosdakarya,2010, h. 162-168 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 169 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 169 [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013, h.229. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* h. 209. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 173 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia,* h. 142-143. [↑](#footnote-ref-21)
22. Herwina Bahar dan Samsul Bahri, *Diktat Ilmu Pendidikan,* h. 32. [↑](#footnote-ref-22)
23. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis,* h.112. [↑](#footnote-ref-23)
24. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis,* h.118. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia,* h. 146. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia,* h. 147. [↑](#footnote-ref-26)
27. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis,* h.118. [↑](#footnote-ref-27)
28. Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru,* Jakarta, Bulan Bintang, 1982, Cet 3, h. 16-47. [↑](#footnote-ref-28)
29. Globalisasi acapkali dipahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehiupan dunia secara menyeluruh, simultan, dan berdampak *multiplayer effects.* Pengaruh globalisasi, dunia terasa menajdi kecil dan transparan. Hampir tidak ada rahasia suatu negara yang tidak diketahui oleh negara lain. Misalnya untuk menghadiri seminar internasional orang tidak perlu ke luar negeri, setiap peserta dapat berada di negeri masing-masing. Demikian seterusnya. Dunia benar-benar menjadi semakin kecil, pengaruh globalisasi merambah ke seluruh dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas, termasuk bidang pendidikan. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* h. 43. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* h. 147. [↑](#footnote-ref-30)
31. Abuddin Nata,“Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia”, h. 50. [↑](#footnote-ref-31)
32. Abuddin Nata,“Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia”, h. 50. [↑](#footnote-ref-32)
33. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas,* Terj. Jakarta, LP3ES, 2000, h. 61. [↑](#footnote-ref-33)
34. Baca Paulo Freire, *Menjadi Guru Yang Merdeka,* Terj. Yogyakarta, LkiS, 2001, h. 36-74. [↑](#footnote-ref-34)
35. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* h. 149. [↑](#footnote-ref-35)
36. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 17-18 [↑](#footnote-ref-36)
37. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* h. 150. [↑](#footnote-ref-37)
38. Adian Husaini, *et.al,* *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam,* Jakarta, Gema Insani, 2013, h. 201 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibn Jama’ah, *Tadzkirah al-Sami’wa al-Mutakallim fii Adab al-A’lim wa al-Muta’alim,* Beirut, Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1983, h. 67-78 [↑](#footnote-ref-39)